

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Penelitian Terdahulu

Dewi dan Kartika (2015) meneliti tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Bid Ask Spread* Pada Perusahaan Manufaktur. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh return saham terhadap *bid ask spread*, untuk mengetahui pengaruh *trading volume activity* terhadap *bid ask spread* dan untuk mengetahui pengaruh varian *return* saham terhadap *bid ask spread* menggunakan alat analisis Uji Regresi Linear Berganda. Mendapatkan hasil bahwa *return* saham berpengaruh *negative* signifikan terhadap *bid ask spread*. *Trading Volume Activity* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *bid ask spread* dan *Stock Price* berpengaruh *negative* signifikan terhadap *bid ask spread*.

Wahyuliantini dan Suarjaya (2015) meneliti tentang Pengaruh *Stock Price*, *Trading Volume Activity* Saham dan Volatilitas *Return* Saham pada *Bid Ask Spread* dengan alat analisis yang digunakan adalah analisa Regresi Linear Berganda. Mendapatkan hasil *stock price* berpengaruh *negative* signifikan terhadap *bid ask spread*. *Trading volume activity* dan Volatilitas *return* saham tidak berpengaruh terhadap *bid ask spread*.

Patoni dan Lasmana (2015) meneliti tentang Pengaruh *Stock Price* dan Frekuensi Perdagangan saham terhadap *bid ask spread* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Melakukan Stock Split di Bursa Efek Indonesia selama Periode 2009-2014) dengan alat analisis yang digunakan adalah analisa

Regresi Linear Berganda. Didapatkan hasil *stock price* tidak berpengaruh terhadap *bid ask spread* dan frekuensi perdagangan saham berpengaruh terhadap *bid ask spread*.

Putra, dkk. (2017) meneliti tentang Pengaruh *Stock Price*, *Trading Volume Activity* dan Varian Return Saham Terhadap *Bid Ask Spread* pada Perusahaan yang Terdaftar Sebagai Saham Blue Chip Periode 2013-2015 dengan alat analisis yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda. Hasil yang didapat adalah *Stock Price* berpengaruh *negative* signifikan terhadap *bid ask spread*. *Trading volume activity* berpengaruh positif signifikan terhadap *bid ask spread* dan Varian *return* saham berpengaruh terhadap *bid ask spread*.

Table 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Metode	Substansi	Instrument	Hasil
Dewi dan Kartika (2015)	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Bid-Ask Spread</i>	X1 = <i>Return Saham</i> X2 = <i>Trading Volume Activity</i> X3 = <i>Stock Price</i>	<i>Return</i> saham berpengaruh <i>negative</i> signifikan terhadap <i>bid ask spread</i> . <i>Trading Volume Activity</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>bid ask spread</i> dan <i>Stock Price</i> berpengaruh <i>negative</i> signifikan terhadap <i>bid ask spread</i>
Wahyuliantini dan Suarjaya(2015)	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Bid-Ask Spread</i>	X1 = <i>Stock Price</i> X2 = <i>Trading Volume Activity</i> X3 = <i>Volatilitas Return Saham</i>	<i>Stock price</i> berpengaruh <i>negative</i> signifikan terhadap <i>bid ask spread</i> . <i>Trading volume activity</i> dan <i>Volatilitas return</i> saham tidak berpengaruh terhadap <i>bid ask spread</i> .
Patoni dan Lasmana(2015)	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Bid-Ask Spread</i>	X1 = <i>Stock Price</i> X2 = <i>Frekuensi Perdagangan</i>	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa : <i>stock price</i> tidak berpengaruh terhadap <i>bid-ask spread</i> . Sedangkan <i>frekuensi perdagangan</i> saham berpengaruh terhadap <i>bid-ask spread</i> .
Putra, Retnowati dan Rahmasari (2017)	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Bid-Ask Spread</i>	X1 = <i>Trading Volume Activity</i> X2 = <i>Variance Of Stock Return</i> X3 = <i>Stock Price</i>	Hasil yang didapat adalah <i>Stock Price</i> berpengaruh <i>negative</i> signifikan terhadap <i>bid ask spread</i> . <i>Trading volume activity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>bid ask spread</i> dan <i>Varian return</i> saham berpengaruh terhadap <i>bid ask spread</i> .

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pasar Modal

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No 8 Tahun 1995 Pasal 1 Butir 14, definisi Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang telah diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Pasar modal pada prinsipnya merupakan sarana bertemunya pihak yang memerlukan modal dengan pemilik modal, baik perorangan maupun kelompok dengan berbagai jenis sekuritas yang menawarkan tingkat keuntungan atau *return* dengan risiko yang berbeda. Pihak yang kelebihan dana biasanya menanamkan dananya baik dalam bentuk investasinya nyata (*real investment*) maupun keuangan. Investasi nyata adalah bentuk investasi yang melibatkan aset berwujud, seperti tanah; gedung; mesin-mesin dan pabrik; sedangkan investasi keuangan (*financial investment*) merupakan bentuk investasi yang melibatkan kontrak tertulis seperti saham biasa (*common stock*) dan obligasi (*bond*).

Menurut Keppres No 52 tahun 1976, keberadaan pasar modal di Indonesia mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mempercepat proses perluasan pengikutsertaan masyarakat dalam pemilikan saham perusahaan-perusahaan swasta, untuk pemerataan pendidikan masyarakat.
2. Lebih mengairahkan partisipasi masyarakat dalam pengarahannya dan perhimpunan dana untuk digunakan secara produktif dalam pembiayaan nasional.

Pasar modal di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut pasal 1 Undang-undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995, mendefinisikan Bursa Efek Indonesia sebagai pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka.

Efficient Market atau pasar yang efisien merupakan suatu pasar bursa dimana efek yang diperdagangkan merefleksikan semua informasi yang mungkin terjadi dengan cepat dan akurat (Robbet Ang dalam Ambarwati, 2008). Konsep *Efficient market* ini menyatakan bahwa pemodal selalu memasukkan faktor informasi yang tersedia dalam keputusan mereka sehingga terefleksi pada harga yang mereka transaksikan. Jadi harga yang berlaku di pasar sudah tergantung faktor informasi tersebut. Harga suatu efek mengandung tiga faktor yaitu merefleksikan informasi yang bersifat historis, merefleksikan kejadian yang telah diumumkan tetapi belum dilaksanakan seperti saham bonus, tetapi pembagian saham bonus belum dibagikan, dan merefleksikan prediksi atas informasi masa yang akan datang.

Menurut Jogiyanto (2014) bentuk efisiensi pasar dapat ditinjau tidak hanya dari segi ketersediaan informasinya saja, tetapi juga dapat dilihat dari kecanggihan pelaku pasar dalam pengambilan keputusan berdasarkan analisis dan informasi yang tersedia. Pasar efisien yang ditinjau dari sudut informasi saja disebut efisiensi pasar secara informasi (*informationally efficient market*). Sedangkan pasar efisien yang ditinjau dari sudut kecanggihan para pelaku pasar dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tersedia disebut dengan efisiensi pasar secara keputusan atau *decisionally efficient market*.

2.2.2 Indeks LQ45

Indeks LQ-45 dimulai pada tanggal 13 Juli 1994. Indeks ini dibentuk hanya dari 45 saham-saham yang paling aktif diperdagangkan. Pertimbangan-pertimbangan yang mendasari pemilihan saham yang masuk di LQ-45 adalah likuiditas dan kapitalisasi pasar dengan kriteria sebagai berikut (Jogiyanto, 2014;130):

1. Selama 12 bulan terakhir, rata-rata transaksi sahamnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar reguler.
2. Selama 12 bulan terakhir, rata-rata nilai kapitalisasi pasarnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar reguler.
3. Telah tercatat di BEI paling tidak selama 3 bulan.

Perkembangan kinerja ke-45 saham yang masuk dalam indeks LQ-45 dilakukan secara rutin oleh Bursa Efek Indonesia. Penggantian saham dilakukan setiap Enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus. Apabila terdapat saham yang tidak memenuhi kriteria, maka saham tersebut akan dikeluarkan dari indeks dan diganti oleh saham lain yang memenuhi kriteria.

2.2.3 *Bid Ask Spread*

Mubarak (2002) mendefinisikan *bid-ask spread* merupakan selisih harga beli tertinggi bagi *dealer* bersedia membeli suatu saham dan harga jual dimana *dealer* bersedia untuk menjual saham tersebut. *Dealer* disini diartikan sama dengan Perantara Pedagang Efek (PPE), tetapi istilah yang lebih tepat untuk PPE adalah *broker/dealer*.

Bid-ask spread adalah persentase selisih antara *bid-price* dengan *ask-price*. *Bid price* (harga beli) adalah harga yang akan dibayar oleh pembeli dari seorang investor atau harga tertinggi yang diinginkan dealer (Fatmawati dan Asri dalam Patoni dan Lasmana, 2015). Pembelian tersebut dilakukan oleh *dealer*. *Dealer* melakukan pembelian sekuritas dari seorang investor dengan menggunakan harga beli. Harga beli tersebut mempunyai arti yaitu hanya jika para *dealer* bersedia membeli dengan yang telah ditentukan oleh *dealer*. Sedangkan *ask-price* (harga jual) adalah harga terendah yang ditawarkan oleh penjual kepada pembeli.

Bid-Ask spread merupakan selisih antara *bid price* dengan *ask price*. *Bid price* adalah harga tertinggi yang dibayarkan oleh seorang pembeli sekuritas tertentu. Sedangkan *ask price* adalah harga terendah yang bersedia ditawarkan oleh penjual kepada pembeli. Pembeli dan penjual dihubungkan oleh seorang *dealer* yang menerima komisi. *Spread* adalah perbedaan kurs jual dan kurs beli. Besarnya *spread* tergantung pada besarnya biaya yang terjadi. Harga permintaan beli (*bid price*) dan penawaran jual (*ask price*) merupakan fungsi dari kos dan informasi yang dimiliki *broker*.

Mekanisme penghargaan di lantai bursa pada dasarnya tidak berbeda dengan kegiatan pasar umumnya. Tetapi jika seseorang ingin membeli atau menjual Efek, orang tersebut tidak dapat langsung membeli atau menjual Efek di lantai bursa melainkan harus melalui anggota bursa. Anggota bursa selanjutnya akan bertindak sebagai penjual atau pembeli. Aktivitas jual dan beli saham di lantai bursa dilakukan perusahaan pialang melalui orang yang ditunjuk sebagai Wakil Perantara

Pedagang Efek (WPPE). Atas jasanya kepada investor, pialang mendapat balas jasa yang besarnya ditentukan antara investor dan pialang.

Stock price di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, berarti harga tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, ada dua jenis pasar di lantai bursa, yaitu pasar regular dan pasar negosiasi. Pada pasar regular harga terbentuk melalui proses tawar menawar secara terus menerus berdasar kekuatan pasar, sedangkan pasar negosiasi dilakukan dengan cara negosiasi.

Stoll (dalam Fitriyah, 2016) menyatakan bahwa *dealer* memperoleh kompensasi dari selisih antara harga jual (*ask*) dan harga beli (*bid*). Pada umumnya harga beli saham (*bid price*) lebih rendah dari harga sebenarnya. Pada umumnya besarnya *spread* yang merupakan selisih antara harga jual dan harga beli lebih dari 1%. Mengenai *spread* tidak terlepas dari adanya aktivitas yang dilakukan pihak-pihak tertentu yang dapat mempengaruhi besarnya transaksi sekuritas di lantai bursa.

Besarnya *spread* ditentukan *market maker* sebagai kompensasi untuk menutupi tiga jenis biaya. Yaitu *inventory holding cost* (biaya pemilikan), *order processing cost* (biaya pesanan) dan *information cost* (Stoll dalam Shobriati, dkk. 2011).

Bid-ask spread yang tinggi akan menghasilkan potensi keuntungan yang lebih besar, namun *bid-ask spread* yang terlalu tinggi akan mengakibatkan saham tersebut menjadi kurang aktif diperdagangkan. *Bid ask spread* yang terlalu rendah akan menghasilkan potensi keuntungan yang lebih rendah, namun *bid-ask spread* yang rendah akan mengakibatkan saham tersebut menjadi lebih aktif diperdagangkan (Perdana, 2014). Artinya, semakin kecil selisih antara harga jual

dan harga beli akan semakin likuid suatu saham, sebaliknya jika selisih antara harga jual dan harga beli besar maka semakin tidak likuid suatu saham. Oleh karena itu, investor lebih menyukai saham dengan selisih harga jual dan harga beli atau *spread* yang kecil karena akan menghasilkan keuntungan.

Menurut Stoll (dalam Shobriati, dkk. 2011) penentuan besarnya *spread* oleh *market maker* merupakan kompensasi untuk menutupi adanya tiga jenis biaya antara lain:

1. *Inventory-Holding Cost* (Biaya Kepemilikan)

Biaya kepemilikan mencerminkan risiko harga dan *opportunity cost* terhadap pemilikan suatu sekuritas.

2. *Order-Processing Cost* (Biaya Pesanan)

Biaya pesanan merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan berhubungan dengan proses perdagangan suatu sekuritas, komunikasi pencatatan dan kliring transaksi.

3. *Order-Processing Cost* (Biaya Pesanan)

Biaya informasi merupakan biaya yang terjadi jika *dealer* melakukan transaksi dengan investor yang memiliki informasi superior.

2.2.4 *Stock Price*

Menurut M. Samsul (dalam Yuliastari, 2008) , *stock price* adalah harga yang terbentuk di pasar jual beli saham. *Stock price* pada hakikatnya merupakan pencerminan besarnya pengorbanan yang harus dilakukan oleh setiap investor untuk penyertaan dalam perusahaan. Menurut Lorie dan Kimpton (dalam Yuliastari,

2008) *stock price* adalah harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap *profit* perusahaan. Untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan *stock price* tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham.

Kepercayaan pada tekanan harga ini memberikan implikasi bahwa saham baru menekan *stock price* secara temporer di bawah nilai sebenarnya. Jika *stock price* jatuh karena meningkatnya penawaran, maka saham akan menawarkan *return* yang lebih tinggi daripada saham lain dan investor akan tertarik untuk melakukannya. Nilai saham mencerminkan nilai perusahaan. Perusahaan yang berkembang berarti sahamnya bernilai tinggi dan sebaliknya. Nilai perusahaan tercermin pada nilai kekayaan bersih yang dimilikinya. Nominal saham adalah jumlah yang tertera diatas lembaran saham. Jika saham terbagi dalam beberapa kelompok nominal, maka nilai per lembar saham di atas dicari equivalennya. Nilai nominal saham bersifat statis, sedangkan nilai saham bersifat dinamis, tergantung perubahan nilai kekayaan bersih pada suatu saat.

Nilai atau *Stock Price* berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi tiga yaitu (Ang, 1997 dalam Yuliastari, 2008) :

1. Nilai Nominal (*par value*)

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan dan berfungsi untuk tujuan akuntansi.

2. Harga dasar (*base price*)

Harga dasar adalah harga suatu saham yang dipergunakan dalam perhitungan *index stock price*. Harga dasar akan berubah jika emiten melakukan *corporate action*. *Corporate action* merupakan aktivitas emiten yang berpengaruh terhadap jumlah saham yang beredar maupun berpengaruh terhadap *stock price* di pasar . Untuk saham baru harga dasar adalah *stock price* pada pasar perdana.

3. Harga pasar (*market value*)

Harga pasar adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung, jika bursa efek tutup maka harga pasarnya adalah harga penutupan (*closing price*). Harga berdasarkan pasar inilah yang menyatakan perubahan *stock price*.

Menurut Weston dan Brigham (2001:26 ; dalam Chadijah, 2010) faktor-faktor yang mempengaruhi *stock price* adalah :

1. Laba per lembar saham (*Earning Per Share / EPS*)

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga *stock price* perusahaan akan meningkat.

2. Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi *stock price* dengan cara :

- a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk

ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan *stock price*. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.

- b. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

3. Jumlah Kas Deviden yang Diberikan

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *stock price*, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga *stock price* naik.

4. Jumlah laba yang didapat perusahaan

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi *stock price* perusahaan.

5. Tingkat Resiko dan Pengembalian

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi *stock price* perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

2.2.5 *Trading Volume Activity*

Trading volume activity merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter volume saham yang diperdagangkan dipasar (Conroy *et al*, dalam Imtihani 2017). Menurut Halim dan Hidayat (2000 ; dalam Chadijah, 2010) *trading volume activity* sebagai lembar saham yang diperdagangkan pada hari t. *Trading volume activity* saham merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam analisis teknikal pada penilaian *stock price* dan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter pergerakan aktivitas *trading volume activity* saham di pasar. Oleh karena itu, perusahaan yang berpotensi tumbuh dapat berfungsi sebagai berita baik dan pasar seharusnya bereaksi positif.

Perkembangan harga dan *trading volume activity* saham di pasar modal merupakan suatu indikator penting untuk mempelajari tingkah laku pasar yaitu investor. Naiknya *trading volume activity* saham dapat menambah informasi yang berguna bagi investor secara kontinyu dalam periode perdagangan dimana saat *trading volume activity* saham dalam jumlah kecil yang menyebabkan harga jatuh. Semakin tinggi minat atau permintaan saham semakin mendorong kenaikan *stock price* (Taslim, 2015).

Perdagangan suatu saham yang aktif, yaitu dengan *trading volume activity* yang besar, menunjukkan bahwa saham tersebut digemari oleh para investor yang berarti saham tersebut cepat diperdagangkan. Ada kemungkinan *dealer* akan mengubah posisi kepemilikan sahamnya pada saat perdagangan saham semakin tinggi atau *dealer* tidak perlu memegang saham dalam jumlah terlalu lama. *Trading*

volume activity akan menurunkan kos pemilikan saham sehingga menurunkan *spread*. Dengan demikian semakin aktif perdagangan suatu saham atau semakin besar *trading volume activity* suatu saham, maka semakin rendah biaya pemilikan saham tersebut yang berarti akan mempersempit *bid-ask spread* saham tersebut. Perubahan harga merefleksikan perubahan kepercayaan rata-rata pasar secara agregat, sebaliknya *trading volume activity* suatu saham merupakan jumlah tindakan atau perdagangan investor secara individual.

Total *Trading Volume Activity* suatu saham merupakan suatu penjumlahan dari setiap transaksi perdagangan yang dilakukan oleh para pelaku pasar, dimana proses penjumlahan ini mencerminkan adanya perbedaan pandangan (asimetri) diantara investor mengenai nilai suatu saham.

2.2.6 Return Saham

Menurut Jogiyanto (2014), *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi (*realized return*) atau sering disebut *actual return* dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data histories. *Return* realisasi dapat digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan *return* yang diharapkan (*expected return*) dan risiko di masa datang. *Return* ekspektasi adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

Return realisasi dapat diukur dengan pendekatan *return* total, relatif *return*, kumulatif *return*, dan *return* disesuaikan. Pengukuran *return* dalam penelitian menggunakan pendekatan *return* total. *Return* total merupakan keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu investasi pada periode tertentu. *Return* total diprosikan sebagai *capital gain* atau *capital loss* yaitu selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode sebelumnya. *Return* ekspektasi (*expected return*) dapat dihitung dengan mengalikan masing-masing hasil masa depan (*outcome*) dengan probabilitas kejadiannya dan menjumlah semua produk perkalian tersebut.

Investor di pasar modal selalu berusaha memperoleh keuntungan (*return*) dari aktivitas perdagangan yang mereka lakukan di pasar modal. Aktivitas perdagangan investor berupa membeli dan menjual saham yang dilakukan untuk memperoleh *return* saham yang positif dan menghindari *return* saham yang negatif (Aliwu, 2013 dalam Taslim, 2015).

Menurut Jones (2000; dalam Taslim, 2015) *return* saham dibagi menjadi dua:

1. Dividen

Merupakan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Biasanya tidak seluruh keuntungan dibagikan kepada pemegang saham, tetapi ada bagian yang ditanam kembali. Besarnya dividen yang di terima di tentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) perusahaan tersebut. Namun yang perlu dicatat adalah bahwa perusahaan tidak selalu membagikan dividen kepada para pemegang saham tetapi tergantung pada kondisi perusahaan itu sendiri khususnya berkaitan dengan keuntungan yang diraih. Artinya jika

perusahaan mengalami kerugian tentu saja dividen tidak akan dibagikan pada tahun berjalan tersebut.

2. *Capital Gain / Loss*

Capital Gain yaitu keuntungan dari hasil jual beli saham berupa kelebihan nilai jual dari nilai beli saham. Misalnya sewaktu membeli nilainya Rp 2.000 per saham dan kemudian dijual dengan harga Rp 2.500, jadi selisih yang sebesar Rp 500 ini disebut *capital gain*. Sedangkan *capital loss* merupakan kebalikan dari *capital gain*, yaitu suatu kondisi dimana anda menjual saham yang anda miliki di bawah harga belinya. Misalnya *stock price* PT ABC beli dengan harga Rp 2.000 per saham, kemudian *stock price* tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp 1.500 per saham. Karena takut *stock price* tersebut akan terus turun, maka kemudian menjual pada harga tersebut sehingga anda mengalami kerugian sebesar Rp 500 per saham. Itulah *capital loss*.

2.2.7 Frekuensi Perdagangan

Frekuensi perdagangan saham adalah berapa kali transaksi jual beli terjadi pada saham yang bersangkutan pada waktu tertentu. Dengan frekuensi transaksi perdagangan saham dapat diketahui saham tersebut diminati investor atau tidak (Margaretha Harsono, 2003:179 dalam Chadijah, 2010). Menurut Harsono (2003; dalam Taslim, 2015) frekuensi perdagangan adalah berapa kali transaksi jual beli terjadi pada saham yang bersangkutan pada waktu tertentu.

Frekuensi perdagangan menggambarkan berapa kali saham suatu emiten diperjualbelikan dalam kurun waktu tertentu. Minat pelaku pasar pada perdagangan saham tertentu akan dapat dilihat disini. Frekuensi berhubungan secara positif terhadap jumlah pemegang saham yang berarti frekuensi menggambarkan aktif tidaknya saham dalam perdagangan pasar (Eleswarapu dan Khrisnamurti dalam Maknun, 2010).

Dalam aktivitas bursa efek ataupun pasar modal, aktivitas frekuensi perdagangan merupakan salah satu elemen yang menjadi salah satu bahan untuk melihat reaksi pasar terhadap sebuah informasi yang masuk pada pasar modal. Perkembangan *stock price* dan aktivitas frekuensi perdagangan saham di pasar modal merupakan indikasi penting untuk mempelajari tingkah laku pasar sebagai acuan pasar modal dalam menentukan transaksi di pasar modal.

2.2.8 Hubungan Antara *Variable Dependent* dan *Variable Independent*

1. Hubungan Antara *Stock Price* Dengan *Bid Ask Spread*

Berkean dengan *stock Price*, bila *stock price* selalu naik berarti memberikan *return* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa saham tersebut disukai oleh investor. Menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang baik, sehingga sangat kecil kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi bagi seorang investor. Argumen tersebut didukung oleh hasil penelitian Dewi dan Kartika (2015), Putra dkk (2015), Paramita dan Yulianto (2014), Wahyuliantini dan Suarjaya (2015), Napitupulu dan Syahyunan (2012), Shobriati dkk (2011), Hamidah dkk (2018), Perdana (2014), Aprilia (2015) dan Sunarko (2015).

Dengan demikian harga penutupan saham berhubungan negatif terhadap *bid-ask spread*.

2. Hubungan Antara *Trading Volume Activity* Dengan *Bid Ask Spread*

Trading volume activity didefinisi sebagai banyaknya jumlah saham yang diperdagangkan. Dengan *trading volume activity* yang besar, menunjukkan bahwa saham tersebut digemari oleh para investor. Kondisi tersebut menandakan bahwa perusahaan dalam keadaan baik. Secara tidak langsung risiko yang dihadapi oleh investor juga semakin kecil dan *return* yang didapatkan juga akan kecil. Semakin cepat perdagangan suatu saham semakin besar volume saham diperdagangkan yang mengakibatkan penurunan biaya kepemilikan saham. Argumen tersebut didukung oleh hasil penelitian Ambarwati (2008), Widhyawati dan Damayanthi (2015), Shobriati dkk (2011), Aprilia (2015), Perdana (2014), Hamidah dkk (2018), Cahyono (2014), Nany (2003), Anita (2004). Dengan demikian *trading volume activity* berhubungan negatif terhadap *bid-ask spread*.

3. Hubungan Antara *Return Saham* Dengan *Bid Ask Spread*

Pergerakan *stock price* yang naik secara signifikan akan memengaruhi *return* saham secara positif, yaitu jika *stock price* naik maka diikuti kenaikan *return* saham pula. Namun saham dengan tingkat *return* yang sedikit atau kecil, risiko yang dihadapi juga kecil. Jadi *return* saham berpengaruh negatif terhadap *bid-ask spread*. Argumen ini didukung hasil penelitian Dewi dan Kartika (2015), Sunarko (2015), Cahyono (2014), Nany (2003).

4. Hubungan Antara Frekuensi Perdagangan Dengan *Bid Ask Spread*

Frekuensi perdagangan saham adalah berapa kali transaksi jual beli terjadi pada saham yang bersangkutan pada waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar frekuensi perdagangan saham maka semakin tinggi pula *trading volume activity* yang dihasilkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa saham tersebut digemari oleh para investor. Saham yang digemari investor dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat dikatakan dalam keadaan yang baik, sehingga *return* yang didapatkannya juga akan seidkti. Sehingga mampu menurunkan nilai *spread*. Argumen ini didukung oleh penelitian Patoni dan Lasmana (2015) dan Chadijah (2010),

2.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Terdapat pengaruh *Stock Price* terhadap *Bid Ask Spread* pada perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan LQ45 Bursa Efek Indonesia.

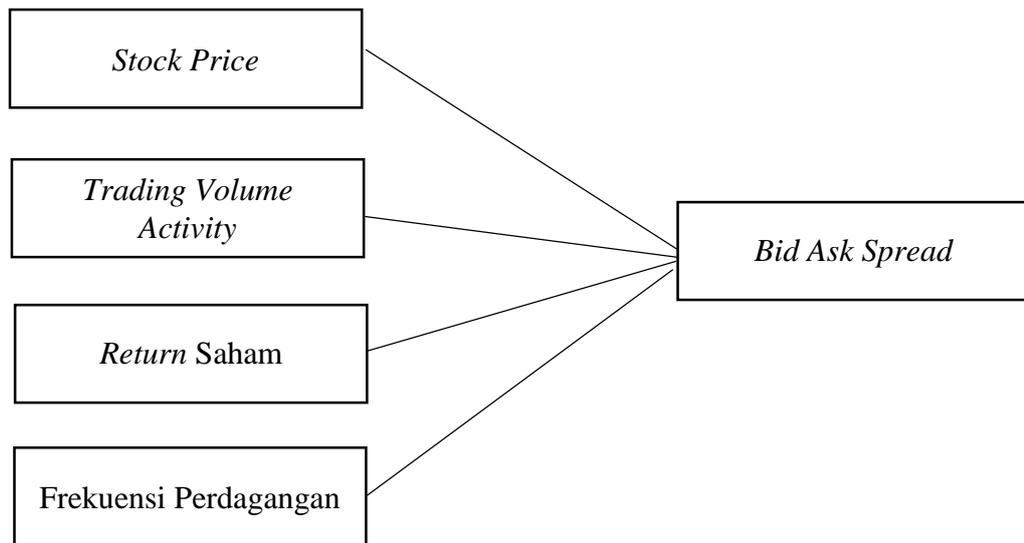
H2 : Terdapat pengaruh *Trading Volume Activity* terhadap *Bid Ask Spread* pada perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan LQ45 Bursa Efek Indonesia .

H3 : Terdapat pengaruh *Return Saham* terhadap *Bid Ask Spread* pada perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan LQ45 Bursa Efek Indonesia

H4 : Terdapat pengaruh Frekuensi Perdagangan terhadap *Bid Ask Spread* pada perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan LQ45 Bursa Efek Indonesia .

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan serta uraian yang telah dijelaskan, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual